

Pelatihan Public Speaking Pada Siswa SDK Witihama Kabupaten Flores Timur

¹⁾Donna Isra Silaban*, ²⁾Mikhael Rajamuda Bataona, ³⁾Yoseph Riang, ⁴⁾Chrisdayanti Antonia Kewa Florida Duan, ⁵⁾Novinsia Constantina Bria, ⁶⁾Sintia Bili

¹⁻⁶Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Indonesia
Email: donnaisrasilaban@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Public speaking Siswa SDK Witihama Participatory Action Research	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> dan kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar Katolik Witihama melalui pelatihan yang dilakukan menggunakan metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>). Metode ini melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa dalam proses pelatihan yang berlangsung selama 4 bulan, dari September hingga Desember, dengan melibatkan sekitar 150 siswa. Tahapan pelatihan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi program, serta pemeriksaan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung seperti <i>mic</i> , <i>pointer</i> , komputer/laptop, proyektor, dan software. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi, praktik public speaking, dan umpan balik kepada siswa. Pelatihan dilakukan secara luring untuk memastikan efektivitas dalam kondisi psikologi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan <i>public speaking</i> siswa meningkat signifikan setelah mengikuti pelatihan. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani tampil di depan umum, dan kualitas presentasi mereka mengalami peningkatan dalam hal kejelasan, intonasi, dan penggunaan bahasa tubuh. Metode luring terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Keunggulan pelatihan ini termasuk peningkatan partisipasi aktif siswa dan dukungan kuat dari pihak sekolah, meskipun terdapat tantangan dalam hal kebutuhan sumber daya dan beberapa siswa yang masih merasa gugup. Melalui penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut, program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi siswa di Sekolah Dasar Katolik Witihama dan sekolah lainnya.
Keywords: Public speaking Student SDK Witihama Participatory Action Research	ABSTRACT This study aims to improve public speaking skills and self-confidence of students at Sekolah Dasar Katolik Witihama through training conducted using the PAR (Participatory Action Research) method. This method involves active participation from teachers and students in the training process, which lasted for 4 months, from September to December, involving around 150 students. The training stages include preparation, implementation, and evaluation. In the preparation stage, coordination with the school, program socialization, and inspection of supporting facilities such as microphones, pointers, computers/laptops, projectors, and software were carried out. The implementation stage includes providing materials, practicing public speaking, and giving feedback to students. The training was conducted offline to ensure effectiveness in the psychological condition of students. The results showed that students' public speaking skills increased significantly after attending the training. Students who were initially passive became more confident in appearing in public, and the quality of their presentations improved in terms of clarity, intonation, and body language. The offline method proved effective in increasing student participation and understanding. The advantages of this training include increased active participation of students and strong support from the school, although there were challenges in terms of resource requirements and some students still feeling nervous. With further adjustments and development, this program has the potential to provide a greater and sustainable impact for students at Sekolah Dasar Katolik Witihama and other schools.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pendidikan di masyarakat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan. Generasi bangsa saat ini dituntut untuk memiliki mutu dan daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu upaya pemerintah untuk menjawab tantangan ini adalah dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar (Astari, 2023). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menjadi alat dalam mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan, dapat dikatakan kurikulum merupakan ruh pendidikan (Hartoyo and Rahmadayanti, 2022), (Suryaman, 2020).

Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam kurikulum ini adalah kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*. *Public speaking* merupakan *soft skill* yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyampaikan ide atau pemikiran secara efektif dan penuh percaya diri. Menurut Girsang (2018) semua orang dapat berbicara, namun hanya sebagian saja yang dapat merangkai kata-kata dengan baik dan penuh percaya diri, sehingga orang yang mendengar merasa nyaman dan dengan sukarela mendengarnya, kemampuan *public speaking* tidak hanya memungkinkan seseorang untuk berbicara dengan baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Ilmu *Public speaking* dapat melatih tingkat kepercayaan diri dan mental setiap orang agar tidak gugup saat berbicara di depan umum.

Public speaking bukan hanya sekedar kemampuan mengungkapkan pikiran, tetapi juga merupakan sebuah pondasi penting dalam membangun kepercayaan diri, berkomunikasi efektif, serta mengembangkan keterampilan sosial (Prihatiningsih et al., 2022). Kemampuan *public speaking* harus memiliki kemampuan untuk merangkai pesan, mendengar sebagai komunikan, memanfaatkan saluran, mengurangi gangguan, mampu membangun timbal balik dan melihat konteks yang sesuai dengan pembicaraan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, diketahui dalam pembicaraan, kepercayaan diri dan praktek langsung sesuai dengan keahliannya.

Penelitian terkait pengembangan keterampilan *public speaking* dalam konteks pendidikan dasar telah menunjukkan hasil yang positif. Studi oleh Harahap et al. (2022) di Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu juga menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* pada siswa sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Pelatihan ini melibatkan berbagai teknik seperti pengaturan suara dan gerakan tubuh yang efektif, yang sangat membantu siswa dalam menyampaikan ide mereka dengan lebih jelas dan meyakinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2023) di SDN 48 Lappae menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* sejak dini dapat membantu individu meningkatkan tingkat percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum. Dengan menguasai teknik-teknik dasar dalam berbicara di depan umum, individu dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan publik. Pelatihan ini mencakup penggunaan bahasa tubuh yang tepat, intonasi yang baik, dan pengaturan nafas, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Witihama sebagai bahan dan juga penelusuran langsung untuk program pengabdian HIBAH. SDK Witihama berdiri sejak bulan Juli 1922 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pendidik yaitu suku Seran Goran (Goran Tokan), Bapak Ama Kei sebagai kepala sekolah pertama SDK Witihama dan staf pengajar berjumlah sepuluh orang. SDK Witihama dibangun pertama kali di Desa Oeingbel dengan kondisi apa adanya. Pada tahun 1925 SDK Witihama dipindahkan ke Desa Lewo Pulo-Lama, Nama Tukan. Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka sekolah desa Witihama dipindahkan lagi dari Nama Tukan ke kompleks Gereja Paroki Witihama pada tahun 1928. Pada tahun 1953, Sekolah Desa Witihama diganti nama menjadi Sekolah Rakyat Katolik Witihama di bawah naungan Yayasan Vedapura. Kemudian pada tahun 1967 nama sekolah diganti lagi menjadi Sekolah Dasar Katolik Witihama sampai sekarang.

SDK Witihama telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan SDK Witihama sesuai dengan tuntunan kurikulum dan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal positif yang ditemukan pada SDK Witihama sejak tibanya para peneliti untuk menjalani program HIBAH yakni adanya hubungan kerja sama yang baik antara pemangku kepentingan, termasuk orang tua,

pemerintah, masyarakat dan yayasan dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas dari berbagai aspek. Mereka berusaha untuk menempa, mendidik dan membimbing pendidikan anak-anak di SDK Witihamas sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SDK Witihamas melalui pelatihan *public speaking*. Melalui keterampilan ini diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan presentasi materi maupun karya sastra (puisi, pidato) di depan kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

II. MASALAH

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Katolik Witihamas, ditemukan beberapa masalah terkait cara dalam melatih kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar. Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa masih tergolong rendah. Guru di sekolah ini masih cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional (satu arah) sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya fokus mendengar dan mencatat. Situasi yang demikian memberikan dampak rendahnya rasa percaya diri siswa yang turut berimbas pada kemampuan *public speaking* mereka. Rendahnya keterampilan *public speaking* dan kurangnya rasa percaya diri ini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui program pelatihan yang lebih interaktif dan partisipatif.



Gambar 1. SDK Witihamas

III. METODE

Pelatihan *public speaking* dilakukan secara kolaborasi yang melibatkan guru dan siswa. Data yang dibutuhkan berupa informasi yang bersifat relevan dengan pokok kajian. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan September sampai Desember dengan peserta berjumlah sekitar 150 siswa Sekolah Dasar Katolik Witihamas Flores Timur. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR adalah *participatory* yang memiliki arti partisipasi atau turut serta, *action* adalah aksi atau kegiatan, sedangkan *research* adalah penelitian (Soedjiwo, 2019). Definisi PAR adalah peran serta kegiatan penelitian oleh peneliti dalam subjek penelitian. Terdapat tiga tema dasar dalam PAR, yaitu kolaborasi melalui partisipasi, mendapat pengetahuan, dan perubahan sosial (Siregar, Sembiring, & Nasution, 2020). Kemudian kegiatan ini melalui dilakukan secara bertahap yaitu:

1. Tahapan Persiapan
Pada tahap ini peneliti menetapkan tujuan, identifikasi sasaran peserta, observasi lokasi, perancangan materi hingga meninjau ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking*;
2. Tahap Pelaksanaan
Memberikan materi, praktik *public speaking* dan umpan balik kepada siswa
3. Tahap evaluasi
Memastikan Siswa Sekolah Dasar Katolik Witihamas menerapkan *public speaking* dalam proses pembelajaran selanjutnya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Katolik Witihamas terkait cara dalam melatih kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis dari semua

kajian teori yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kemampuan *public speaking* siswa masih tergolong rendah. Guru masih cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional (satu arah) sehingga menyebabkan siswa pasif dan hanya fokus mendengar dan mencatat. Situasi yang demikian memberikan dampak rendahnya rasa percaya diri siswa yang turut berimbas pada kemampuan *public speaking* siswa. Berdasarkan penelitian, terdapat 3 tahapan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa sebagaimana tampak pada tahapan berikut ini :

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kordinasi dengan pihak sekolah dasar Katolik Witihama untuk mengadakan sosialisasi dengan pihak sekolah terkait program yang akan dijalankan selama 4 bulan kedepannya. Program *public speaking* ini dilaksanakan untuk membuka wawasan siswa sekolah tentang pentingnya *public speaking*. Dalam hal ini para peneliti meninjau ketersediaan alat apa saja yang dibutuhkan dalam proses penelitian dalam pelatihan *public speaking*. Ada terdapat berbagai komponen sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking* meliputi: *mic*, *pointer*, *computer/laptop*, *projector*, dan *software*.



Gambar 2. Tahapan Persiapan Dalam Meninjau Sarana Prasana Pendukung Kegiatan Public Speaking

2. Tahap Pelaksanaan

Salah satu yang menjadi masalah adalah kebanyakan orang kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan berbicara di hadapan orang banyak dengan tutur kata yang baik dan sopan maka dengan melatih kemampuan *public speaking* guna menjawab permasalahan di atas agar terbentuknya mental orang tersebut untuk berbicara di hadapan orang banyak. Menyadari pentingnya edukasi pelatihan mental dalam keadaan di tengah pandemi menjadi salah satu pembelajaran yang sangat sulit diterima oleh siswa jika dilaksanakan online karena dinilai kurang efektif untuk kondisi psikologi siswa dalam menerima materi maka agar menarik perhatian di kalangan anak-anak, dan memupuk semangat belajar kepada siswa, pelatihan *public speaking* ini dilakukan secara luring agar penjelasannya dapat tersampaikan dengan baik. *Public speaking* menjadi jawaban di kalangan siswa untuk pelatihan mentalnya sebab dengan edukasi *public speaking* menumbuhkan minat dapat berbicara di hadapan orang banyak ilmu ini sangat penting ditanamkan kepada siswa dengan sedini mungkin, sebab dalam bermasyarakat atau dunia kerja nanti ilmu ini sangat diperlukan terapan karena komunikasi itu penting dipelajari sebab manusia merupakan makhluk sosial dan dinamis. Oleh karena itu dengan melatih *public speaking* siswa dituntut untuk berani menghadapi atau bicara di depan orang banyak adapun bentuk pembahasan pada tahapan ini meliputi penjelasan mengenai apa itu *public speaking*, bagaimana cara ber*public speaking* yang baik dan contoh *public speaking* meliputi Presentasi, Puisi, Pidato, dan lain-lain di depan umum.



Gambar 3. merupakan tahap edukasi serta penerapan praktik public speaking

3. Tahapan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan pasca pemberian materi kepada siswa yang di mana siswa diuji atau dibimbing lebih lanjut tentang pemahaman dari materi yang telah disampaikan lalu menjelaskan lebih intens kepada siswa secara individu ini dilakukan dengan membagi kelompok yang dimentori oleh peneliti. Pada tahap ini siswa dituntut untuk speakup atau tampil ke depan berdasarkan materi yang telah diberikan dan pembagian giliran, adapun penampilan yang disuguhkan berupa pembacaan puisi, pidato dan presentasi materi. Setelah selesai melakukan tahapan pelaksanaan tahapan kegiatan di atas dari pemberian materi, serta penampilan, diikuti sertakan juga lomba dan pemberian hadiah kepada siswa yang bisa tampil dengan baik ke depan. Afektif siswa dalam pembelajaran di masa sebelumnya menjadi meningkat sebab bentuk keterlibatan siswa cukup baik karena banyak peserta yang berani maju ke depan menunjukkan kemampuan *publik speaking*.



Gambar 4. merupakan tahap evaluasi, memastikan Siswa Sekolah Dasar Katolik Witihamo menerapkan public speaking dalam proses pembelajaran

V. KESIMPULAN

Pelatihan public speaking yang dilakukan di Sekolah Dasar Katolik Witihama telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri siswa. Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang digunakan dalam pelatihan ini terbukti efektif dalam melibatkan siswa secara aktif, memberikan mereka pengalaman praktis, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan kepercayaan diri siswa. Banyak siswa yang awalnya pasif kini menjadi lebih berani tampil di depan umum. Mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian mereka untuk berpartisipasi selama sesi pelatihan dan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, keterampilan *public speaking* siswa juga mengalami peningkatan. Mereka mempelajari dan menerapkan teknik-teknik dasar *public speaking*, seperti penggunaan intonasi, bahasa tubuh, dan pengaturan nafas. Kualitas presentasi siswa meningkat, dengan lebih banyak siswa yang mampu berbicara dengan jelas dan penuh percaya diri.

Metode luring yang digunakan dalam pelatihan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode daring, terutama dalam kondisi psikologi siswa selama pandemi. Interaksi langsung antara siswa dan pengajar memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik. Keunggulan utama dari pelatihan ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Namun, pelatihan ini juga memiliki kelemahan, seperti kebutuhan akan waktu dan sumber daya yang cukup besar untuk pelaksanaannya, serta masih adanya beberapa siswa yang merasa gugup meskipun telah mengikuti pelatihan.

Dalam pengembangan ke depan, direkomendasikan untuk mengintegrasikan pelatihan *public speaking* ke dalam kurikulum sekolah guna memastikan keberlanjutan program ini. Pengembangan modul pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan juga perlu dilakukan, serta peningkatan kerjasama dengan lembaga eksternal untuk mendukung pelatihan. Selain itu, mengadakan pelatihan lanjutan dan sesi mentoring dapat membantu siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pelatihan public speaking ini telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan beberapa penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut, program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi siswa di Sekolah Dasar Katolik Witihama dan mungkin di sekolah-sekolah lainnya.

REFERENSI

- Astari, T. (2023). Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Tentang Kurikulum Merdeka. *JUKESHUM Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 267–275. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.550>
- Azzahra, A., Suriyati, Suriati, & Mytra, P. (2023). Tingkatkan Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking Sejak Dini di SDN 48 Lappae. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i1.2210>
- Girsang, L. R. (2018). “Public Speaking” Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Harahap, F., Rifa'i, Firmasari, D., & Amin, S. (2024). Pelatihan Public Speaking Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v7i1.6320>
- Kusumadinata, A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra.ithabdimas.v6i2.2426>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Siregar, E. F., Sembiring, M., & Nasution, I. (2020). Pendampingan mendesain tabungan sederhana sebagai solusi kesadaran menabung bagi anak usia sekolah dasar di Deli Serdang. *Jurnal Abdidias*, 1(4), 234–241.
- Soedjiwo, N. A. (2019). Implementasi Mata Kuliah PAR (Participatory Action Research) di TPQ Al-Magfiroh Denpasar Bali. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Widya Balina*, 4(2), 9–19.
- Suryaman, M. (2020). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>